PENGELOLAAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh : Maharani Dyan Pratiwi

Abstrak

Latar Belakang penelitian ini bermula dari kegelisahan peneliti terhadap permasalahan kurangnya guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Wonogiri untuk mengajar di tingkat SDLB, SMPLB, SMALB. Agar sekolah dapat melaksanakan pendidikan dengan efektif dan efisien, maka perlu adanya pengelolaan untuk mengaturnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang berlatar di SLB Negeri Wonogiri. Penelitian ini berusaha melihat secara mendalam dan memaparkan pengelolaan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif dengan Model miles dan Huberman, melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan dilakukan dengan melihat catatan pribadi siswa, melakukan asesmen kepada siswa, bertanya kepada guru kelas mengenai ketunaan anak untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Pengorganisasian dengan menunjuk guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi koordinator dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak berkebutuhan khusus melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan atau uswatun hasanah, pembiasaan, ceramah, menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu, dan metode demonstrasi dari program yang dilaksanakan guru agama terdapat perubahan terhadap anak berkebutuhan khusus hal ini dapat dilihat dari siswa sudah terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, solat berjamaah, siswa mau mengucapkan salam.

Kata Kunci: Pengelolaan, Nilai-nilai Agama dan Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi manusia baik itu potensi fisik, cipta rasa, maupun karsanya agar potensi tersebut dapat di manfaatkan dalam kehidupan dan memberikan bekal kepada peserta didik

pengetahuan umum dan agama agar mereka dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di Indonesia semua warganya mempunyai hak untuk mengikuti wajib belajar 9 tahun, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi *"Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".* Hal ini kembali diperkuat dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasab dan/atau Bakat Istimewa. Dari kedua peraturan pemerintah tersebut membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus memberikan pengetahuan berupa Aqidah, Akhlak dan Ibadah.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karateristik atau hambatan khusus yang berbeda dengan anak seusianya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, intelektual, sosial, emosi atau fisik (Mudjito, 2012:25)**,** sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dana karakteristik dari masing-masing anak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya sekolah luar biasa (SLB) khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan seruan UNESCO mengenai prinsip *Education For All* atau "pendidikan untuk semua", yang mnegandung makna bahwa pendidikan tersedia untuk semua peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu dengan penyesuaian materi, kurikulum, tenaga pendidik, metode pembelajaran, sistem penilaian serta sarana dan prasarana untuk membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus perlu adanya pengelolaan yang tepat agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Karena dalam satu kelas terdapat beberapa jenis ketunaan, hal tersebut dikarenakan terbatasnya tenaga pendidik di SLB Negeri Wonogiri terutama guru pendidikan agama Islam yang hanya ada 1 untuk mengajar dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB. Manajemen sekolah akan efektif dan efesien apabila didukung oleh sember daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik, kemampuan dan task sommitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya serta partisipasi masyarakat yang tinggi

(Garnida, 2015). Sehingga nantinya pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah selaku pemimpin dalam sebuah organisasi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dibantu oleh anggota organisasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pihak sekolah sangat berharap dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya terhadap anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan dan orang tua menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus nantinya dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat di terima masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menarik untuk dilakukan penelitian di SLB Negeri Wonogiri untuk mendiskripsikan bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?, 2) Bagaimana pengorganisasian pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?, 3) Bagaimana pelaksanaan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?, 4) Bagaimana evaluasi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?

Pengelolaan atau Manajemen

Kata manajemen diambil dari bahasa latin *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa inggis *manager* diterjemahkan dalam bentuk kata kerja yaitu *to manage,* dan dalam kata benda *management* dan *manager* diartikan untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Sehingga manajemen dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai pengelolaan. (Husaini Usman, 2006).

Drs. Malayu S.P Hasibuan menyatakan manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya manusia agar lebih efektif dan efiseien dalam mencapai tujuan. G.R Terry mengemukakan dalam bukunya *"principel management"* mendefinisikan bahwa manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengenalikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia (Malayu Hasibuan, 1990). Manajemen pendidikan erat

kaitannya dengan tujuan pendidikan, dengan menjalin kerjasama, melalui proses sistematik dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. (E Mulyasa, 2005). Dalam dunia pendidikan Manajemen memadukan sumber daya pendidikan sebagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan sebelumnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah ilmu dan seni dalam pengelolaan sumber daya pendidikan agar terwujud proses pembelajaran yang hendak dicapai.

Tujuan manajemen pendidikan secara terperinci adalah (a) Mewujudkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (b) Terbentuknya peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dalam keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, dan memiliki ketrampilan yang dibiuhkan dalam masyarakat bangsa dan negara, (c) Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien, (d) Tenaga kependidikan dibekali dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan, (e) Masalah mutu pendidikan dapat teratasi. (Nanang Fattah, 1996).

Fungsi manajemen secara suatu rangkaian dari berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Mengacu pada prinsip tersebut, manajemen diartikan sebagai proses pendayagunaan sumber daya organisasi melalui keefektifan kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dengan segala aspeknya dengan menggunakan semua potensi yang tersedia agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Namun Nanang Fattah mengatakan bahwa dalam proses manajemen seorang pimpinan mempunyai fungsi pokok, yaitu Perencanaan *(Planning)*, Pengorganisasian *(Organizing)*, Kepemimpinan*(Leading)*, dan Pengawasan *(Controling).* Jadi manajemen adalah suatu proses dari merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan seluruh aspek untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Nila-nilai Pendidikan Agama

Nilai adalah sebuah keyakinan yang memiliki ciri khusus mengenai suatu pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku (Zakiyah Daradjat, 1996). Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai tidak berupa benda konkrit, dan bukan hanya sekedar kebenaran yang masih perlu dibuktikan secara empirik, namun nilai adalah sesuatu yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.

Nilai merupakan hal yang bersifat abstrak dan diperlukan pembuktian secara empirik dan diperlukan penghayatan yang dikehendaki disenangi maupun tidak.

Nilai bukan suatu benda yang konkrit, fakta dan bersoalan salah benar tetapi sesuatu yang membutuhkan pembuktian empirik, tetapi soal sesuatu yang dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi (Chabib Toha, 2000). Nilai adalah suatu sifat yang penting bagi manusia. Sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sifat yang dimiliki pendidikan agama Islam yang dijadikan dasar untuk mencapai tujuan hidup dan beriman kepada Allah SWT, dan nilai tersebut perlu ditanamkan sedini mungkin karena pada usia itulah anak akan mudah menanmkan perilaku yang baik.

Nilai tidak hanya dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat di dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan sebagai indikasi kebenaran dari suatu fenomena dalam masyarakat itu sendiri. Apabila terdapat fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, serta akan memperoleh reakasi dari masayarakat berupa penolakan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang telah diyakini kebenarannya dan di anut oleh masyarakat dan dijadikan acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarah kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Menurut Chabib Thoha (200) Penanaman nilai adalah suatu usaha menanamkan kepercayaan yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang dianut untuk melihat tindakan seseorang yang pantas untuk dikerjakan atau tidak

Penanaman nilai agama menurut penulis adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan untuk membimbing, melatih, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan sikap keagaam seperti aqidah, tauhid dan akhlak dan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqida adalah nilai yang mengajarakan kepada manusia untuk mempercayai adanya Allah Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, dan mengatur segala kegiatan yang ada di muka bumi. Dengan mempercayai adanya Allah, manusia akan menjalankan perintah-Nya dan tidak berbuat dhalim atau membuat kerusakan dibumi. Nilai ibadah mengajarkan manusia untuk setiap perbuatannya senantiasa mengharapkan Ridho Allah. Nilai ibadah akan membantu manusia menjadi lebih adil, jujur dan mau membantu sesamanya. Nilai akhlak adalah untuk mengajarkan

manusia bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan adab yang baik, sehingga manusia dapat hidup dengan tentram, harmonis, damai dan seimbang. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam akan dapat memberikan kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia dan akhirat (Lukman Hakim, 2012).

Menurut Toto Suryana (1996) nilai-nilai agama Islam memuat aturan Allah antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah (Lukman Hakim, 2012)

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu memahami pengertian pendidikan. Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dengan sadar dan terencana guna membimbing dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar dari peserta didik baik didalam pendidikan formal maupun non formal. Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uhbiyati dkk, 1997).

Menurut Achmadi (1992) pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebagaimana Al-Qur’an menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah SWT. Dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itulah yang tepat untuk penanaman kebiasaan yang baik padanya. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk membimbing, membantu, melatih dan

mengarahkan anak dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, intelektual sesuai dengan fitrah manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya disertai dengan kepribadian yang baik. Bilamana manusia yang berpredikat muslim yang menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islam.

Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki

kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kelainan fisik, tingkah laku (behavioral) atau indranya sehingga dalam membantu mengembangkan kemampuannya (capacity) diperlukan suatu lembaga khusus atau pendidikan luar biasa (Hargio Santoso, 2012). Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah luar biasa memang khusus dibuat dengan program yang memang ditujukan untuk memberikan pelayanan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pada umumnya baik itu secara fisik, sikap maupun perekembangannya (aqila smart, 2010). Sesuai dengan kata *"expection"* atau anak luar biasa di katakan sebagai individu yang mempunyai karakteriktik yang berbeda dengan individu lainnya yang di anggap berbeda oleh masyarakat (Samsul Bahri, 2014).

Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat permanen dikarenakan kelainan atau kecelakaan dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tenporer yaitu anak yang membunyai kebutuhan khusus seperti mengalami hambatan

belajar dan perkembangan karena situasi dan kondisi di lingkungan (Dadang Garnida, 2015).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya yang menunjukkan kelainan mental, fisik ataupun emosi. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dibedakan berdasarkan karatteristiknya dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhusussannya. Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan masalah kesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif. Menurut santosa (2010) anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan kesulitan belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan subyek penelitian kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diperoleh melalui sebjek penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru. Sedangkan sumber data primer diperoleh dari dokumen yang relevan seperti dokumentasi yang dimiliki sekolah. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di SLB Negeri Wonogiri, Johor RT.02/RW.V Kelurahan Giriwono, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah**.** Untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan menggunakan uji kredibility yang didalamnya memuat teknik triangulasi sumber, metode dan teori, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengamatan secara terus menerus, kecukupan bahan refensi, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dam *member-check* dan penarikan kesimpulan, Uji Transferbility, Uji Dependability dan Uji Konfirmability.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Perencanaan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukaan ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga mata pelajaran lainnya. Setiap guru termasuk guru pendidikan agama Islam menyiapkan RPP (Rencana

Program Pembelajaran) dengan berpedoman pada silabus. Guru di SLB selain membuat RPP juga harus memahami karakteristik siswa dalam belajar karena mereka mengalami hambatan belajar dan komunikasi. RPP dibuat bedasarkan ketunaan anak, idealnya dalam pembuatan RPP untuk anak berkebutuhan khusus satu anak satu RPP karena mereka mempunyai hambatan dan karakteristik yang berbeda.

Dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus guru perlu melihat catatan pribadi setiap siswa mulai dari latar belakang keluarga, agama, jenis ketunaan, psikologi. Namun karena mayoritas dari siswa SLB Negeri Wonogiri adalah Muslim sehingga sangat membantu guru agama dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Perencanaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam guru perlu mengumpulkan data siswa berupa catatan pribadi siswa mulai dari keagamaan, kondisi fisik, psikologis maupun sosialnya. Karena di sekolah tidak dapat melakukan tes IQ maka pihak sekolah hanya melakukan assessment biasa pada anak saat anak akan masuk sekolah.

Selain kedua hal tersebut, pelayanan keluarga siswa yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data baru. Pelayanan keluarga dapat dilakukan ketika pertemuan guru dan orang tua saat pengambilan raport, serta saat orang tua mengantarkan atau menunggui anaknya sekolah atau melalui telepon. Nantinya guru akan melaporkan perkembangan siswa SLB, karena satu kelas hanya berjumlah 5-8 orang maka guru benar-benar memahami karakteristik anak dan bagaimana cara menanganinya. Ketika itulah pelayanan keluarga dilakukan guna mengetahui perkembangan anak di sekolah ataupun dirumah. Dari catatan yang diperoleh guru tersebut digunakan untuk membuat proses perencanaan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Wonogiri adalah dengan mempelajari catatan siswa. Catatan pribadi siswa yang yang belum memadai sehingga guru memerlukan data baru guru akan kembali melihat dan mnegobservasi siswa secara langsung agar siswa memperoleh apa yang mereka butuhkan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru PAI sangat penting utuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa melalui catatan pribadi untuk proses lanjutan penanaman nilai-nilai agama Islam yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Catatan pribadi juga mempunyai fungsi lainnya yaitu agar guru dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama pada siswa.

Data-data juga diperoleh dari pegamatan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru Agama juga melakukan tanya jawab kepada guru kelas, yang setiap hari bertatap muka dan benar-benar mengetahui

kemampuan siswa. Dari catatan pribadi siswa yang memuat beberapa informasi yang tidak hanya bisa digunakan merencanakan penanaman nilai agama tapi juga bisa digunakan oleh guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

RPP membatu guru mengorganisasikan materi, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik mengetahui tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian akan membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatiannya dalam kegiatan pembelajaran yang telah tertulis dalam program. Sebaliknya tanpa membuat RPP atau tanpa persiapan dalam suatu pembelajaran seorang guru akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru yang belum berpengalaman pasti memerlukan perencanaan yang terperinci dibandingkan guru yang sudah berpengalaman.

2. Pengorganisasian Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Pengorganisasian dilakukan agar pendidik tahu akan tugas dan kewajiban serta perannya dalam suatu pengelolaan pendidikan. Karena pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa mendapat dukungan dari pihak lainnya. Kepala sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan membutuhkan seorang koordinator yang mampu bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan. Begitu juga koordinator pendidikan membutuhkan guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar tercapai dengan baik, maka membuat perincian pekerjaan. Adapun perincian tugas yang harus dilaksanakan oleh koordinator sesuai dengan struktur organisasi dan pendamping adalah membuat program terapi untuk anak, mencatat perkembangan yang telah terjadi dan melaporkan perkembangan anak, mengkoordinir pembuatan laporan perkembangan peserta didik kemudian diserahkan kepada komite, kepala sekolah, orang tua dan arsip untuk terapis selanjutnya, mengkoordinir bimbingan konseling dengan orang tua atau wali untuk melaporkan perkembangan anak.

Setelah membuat pembagian kerja, maka kepala sekolah SLB Negeri Wonogiri, menunjuk seseorang untuk bertanggung jawab pada masing-masing pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Sebagai koordinator agar terlaksananya pendidikan terutama dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik, Kepala Sekolah memberikan tanggung jawab kepada Bapak Wawan Adi H. S.Pd.I dan didampingi oleh guru kelas untuk menjadi koordinator dalam bidang agama untuk SDLB, SMPLB dan SMALB diharapkan dapat menangani program dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

dan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik dengan berbagai ketunaan yang mereka sandang.

3. Pelaksanaan Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Guru memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa. Namun guru juga tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak didukung oleh program sekolah. Program sekolah yang mendukung pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak adalah pesantren kilat yang diadakan setiap tahunnya. Siswa juga di ajarkan nilai-nilai keislaman yang ain seperti saling memaafkan, bertanggung jawab, kejujuran, peduli dll. Kegiatan seperti itu harus dilakukan secara rutin agar siswa mengetahui bahwa sebagai seorang muslim selain beriman kepada Allah, juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dan dalam pelaksanaan pesantren kilat siswa lebih banyak memperoleh bekal keagamaan.

Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga di dukung oleh program sekolah. Namun, pada dasarnya untuk penanaman nilai agama tidak hanya tergantung pada pelajaran agama, guru pelajaran non agama juga ikut berpran dan memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai gama pada siswa.

Setelah melakukan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengindikasikan bahwa setelah diinformasikan dan siswa memahami siswa yang bernama Ridho (Siswa Kelas III jenis ketunaan C) sudah tidak mengganggu teman-temannya ketika di kelas seperti memukul, menendang dan menggambil buku temanya. Tina (Siswa kelas XI jenis ketunaan C) tidak lagi mengolok-olok teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung. Ayu (Siswa Kelas V jenis ketunaan B) tidak lagi bermain Handphone ketika berada di dalam kelas, setelah diingatkan secara berkala oleh guru dan siswa memahami apa maksudnya, mereka sudah tidak terlalu sering melakukan hal-hal tersebut. Dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus, di perlukan beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai agama, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

a. Membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan keteladanan

Dalam kegiatan keteladanan guru membimbing siswa demi kelancaran proses pembelajaran. Guru merupakan figur keteladanan yang mereka lihat selama disekola, karena anak senantiasa membutuhkan sosok yang layak untuk dijadikan teladan. Salah satu cara keteladanan yang dilakukan guru yaitu dengan uswatun hasanah, kegiatan yang dilakukan dengan mengingatkan anak secara terus menerus. Dalam mengajarkan Uswatun Hasanah pada siswa, guru dengan menceritakan kisah nabi dan para tokoh Islam untuk dijadikan teladan, selain

sosok guru yang menjadi uswatun hasanah ketika berada di sekolah. namun karena keterbatasan siswa tokoh yang di ceritakan adalah yang umum yang sering muncul dalam pelajaran agama, dan cerita tersebut dikemas dengan sederhana agar siswa mudah memahaminya. Keteladanan yang berkaitan dengan keagamaan guru mengajak siswa solat dengan mendampinginya.

Kegiatan keteladanan bisa juga dilakukan dengan cara praktek langsung atau demonstrasi. Cara ini dilakukan dengan pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan di kelas. Sebagai contohnya bersuci, siswa SLB mempelajari materi bersuci dan mempraktekkan bersuci yang benar beserta doanya.

b. Membimbing dan Mengarahkan Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Pembiasaan

Metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu nilai terhadap anak adalah metode pembiasaan. Hal tersebut terjadi karena dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dari pembiasaan tersebut diharapkan nantinya siswa akan melaksanakan nilai yang telah diajarkan. Pembiasaan yang dilakukan di SLB tidak sama dengan anak normal, karena anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lambat dalam hal berpikir karena keterbatasan dan IQ yang mereka miliki, sehingga guru diharapkan lebih giat untuk memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya terkait tentang nilai agama tetapi banyak hal positif yang dapat diberikan pada anak. Metode pembiasaan keagamaan yang dilakukan yaitu siswa diajarkan senantiasa berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Metode pembiasaan merupakan salah satu bentuk menginformasikan nilai. Ketika guru sudah berhasil dalam menginformasikan nilai kepada anak berkebutuhan khusus, setelah itu guru mengarahkan siswa untuk membiasakan nilai yang sudah diajarkan.

c. Membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan Ceramah mengenai suatu masalah

Dalam proses pembelajaran, penjelasan yang di sampaikan guru merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Penjelasan yang disampaikan guru harus jelas dan bisa dimengerti oleh siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode yang paling sering digunaka guru adalah metode ceramah, karena metode ini dianggap metode yang paling mudah dilakukan. Metode ini merupakan metode yang tepat bagi siswa karena siswa juga akan ikut berpartisipasi didalamnya dengan mengombinasikan dengan masalah-masalah yang mereka temui. Selain menggunakan metode ceramah guru menggunakan alat peraga atau bahkan praktek langsung dan guru juga mengedepankan tanya jawab, karena dengan tanya jawab guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan anak.

d. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum.

Di Indonesia kurikulum menjadi penentu pendidikan. Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Setidaknya di Indonesia saat ini masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Beberapa sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang telah di tetapkan oleh Kemendikbud. Namun,ada beberapa sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga masih ada yang menggunakan KTSP. Untuk beberapa sekolah di Indonesia dijadikan sebagai percontohan untuk Kurikulum 2013, namun pemerintah sudah menetapkan bahwa akhir Tahun Pelajaran 2017 merupakan tahun akhir, jadi tahun ajaran baru yang akan datang sudah semua sekolah menggunakan Kurikulum 2013.

Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Wonogiri ada dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Untuk pembelajaran di SLB sangat sulit jika menggunakan kurikulum 2013. Sehingga pada penerapannya masih di campur antara kedua kurikulum tersebut yang terpenting proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah formal menuntut siswa untuk mencapai ketuntasan kriteria minimal dari materi yang disampaikan namun pada dasarnya setiap sekolah mempunyai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) yang beragam. Sedangkan untuk siswa SLB, guru menjadi penetu dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan. Dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada setiap anak berbeda, hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap anak. Siswa tidak akan diberikan materi dengan penjelasan yang panjang misalkan sejarah, karena ketika guru memaksakan untuk memberikan pelajaran tersebut hanya akan membuang waktu.

e. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan

Materi pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan siswa ini berlaku bagi siswa pada tingkat SD sedangkan pada tingkat SMP dan SMP siswa sudah mulai bisa menerima materi yang terdapat dalam kurikulum. Karena materi merupakan roh dalam suatu pembelajaran. Jika materi yang disampaikan tidak tuntas maka tujuan akhir dari suatu pembelajaran tidak akan maksimal.

Bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki IQ di bawah rata-rata, guru memberikan materi yang lebih sederhana di bandingkan dengan teman lainnya sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP.

f. Penggunaan metode demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin

Metode demonstrasi merupakan metode yang mengajak siswa untuk berperan dalam suatu kegiatan. Metode demonstrasi dalam pembelajaran denan menunjukkan kepada siwa mengenai suatu proses, keadaa atau benda tertentu,baik itu benda sebenarnya maupun hanya benda tiruan yang berguna untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Serta ditambah dengan menggunakan alat peraga sebagai alat bantu atau media pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih mudah dengan adanya visualilasi secara nyata.

4. Evaluasi Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Kegiatan evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui sudah terjadi perubahan atau belum. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SLB Negeri Wonogiri dilakukan pada saat ulangan harian dan ujian akhir semester itu yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun evaluasi dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilihat dari perubahan sikap anak apakah sudah terjadi perubahan. Bagi anak berkebutuhan khusus bukan evaluasi secara akademis yang di harapkan namun, adanya perubahan sikap atau perilaku yang menuju kearah yang lebih baik. Namun pada kasus anak berkebutuhan khusus, perubahan itu tidak secepat pada anak seusianya. Misalkan saja untuk anak kelas X SMA jika dilihat perkembangannya masih seperti anak kelas 5 SD. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus harus selalu di pantau dan selalu diingatkan. Mereka cenderung lupa terhadap nilai yang baru saja dijelaskan. Untuk itu guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Evaluasi yang di adakan setiap akhir sekolah, dengan standar yang di tetapkan oleh pemerintah. Sekolah mempunyai wewenang untuk membuat soal untuk para siswanya. Bagi siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan yang ditentukan wajib melakukan remidi. Remidi bagi siswa berkebutuhan khusus tidak berupa soal, namun bisa bersifat fleksibel. Meskipun dilakukan remidi berulang-ulang dengan soal yang sama hasilnya tidak akan jauh berbeda, karena memang sebatas itu kemampuan si anak. Jadi untuk melihat hasil evaluasi siswa guru lebih melihat sejauh mana siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak.

Simpulan

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan mempelajari catatan pribadi siswa siswa mulai dari keadaan keagamaan, fisik, psikologis, sosial dan melakukan wawancara dengan guru kelas. Untuk memperoleh informasi yang lebih detail, guru melakukan pengumpulan data baru yang bertujuan untuk melihat kecerdasan siswa. Catatan pribadi siswa yang diperoleh untuk melihat apa yang siswa butuhkan, selain itu catatan pribadi juga untuk mengetahui jenis ketunaan yang di miliki siswa. Perencanaan yang dibuat guru agama sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama dengan melakukan pembagian tugas dan menunjuk seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam. Dibantu guru kelas dan guru mata pelajaran. Pengorganisasian di sekolah untuk mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik.
3. Pelaksanaan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode keteladanan melaui cerita tokoh-tokoh Islam sebagai teladan dan memberikan inspirasi pada para siswa. Untuk keteladanan yang bersifat keagamaan guru mengajak siswa solat berjamaah saat waktunya solat. Metode Pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan nilai yang ditanamkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan lainnya yang diajarkan guru mengajak siswa untuk solat dhuhur berjamaah, Metode Ceramah mengenai suatu masalah atau nilai yang harus dipahami siswa, yang dilakukan oleh guru dengan bahasa yang sederhana dan agar mudah dimengerti oleh siswa. Kegiatan ceramah untuk menjelaskan suatu hal tidak dilaksanakan begitu saja namun dikomunikasikan dengan metode lainya. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penggunaan metode demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin dengan menggunakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, dengan benda asli ataupun tiruan.
4. Evaluasi Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam evaluasi untuk mengetahui nilai yang ditanamkan oleh guru berhasil atau tidak, guru biasanya mengamati apakah perubahan terjadi pada siswa atau tidak. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama menjelaskan bahwa perubahan itu selalu ada dan sudah ada peningkatan. Namun untuk siswa berkebutuhan khusus terjadi sangat lama karena ada keterlambatan dalam perkembangannya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa berkebutuhan khusus harus selalu diingatkan dan

dipantau karena mereka cenderung lupa terhadap nilai yang sedang di tanamkan. Untuk itu guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Daftar Pustaka

Achmadi., 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Astati.,2010, *Bina Diri Anak Tunagrahita*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.

Aqila Smart.,2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati.

Bakry, Sama'un., 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung :Pustaka Bani Quraisy.

Dra. Hj. Nur Uhbiyati dan Dra. H. Abu Ahmadi.,1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fattah, Nanang.,2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Garnida, Dadang., 2015, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama.

Mulyasa, E., 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Santoso, Hargio.,2012, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakata: Gosyin Publishing.

Santoso., 2010, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak*, Yogyakarta: Diva Press.

Suparno, dkk., 2012, Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus DIY, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 5, No.2.

Sugiono.,2014, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Toha, Chabib., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.